

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta merangkum temuan-temuan utama yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Kesimpulan ini merupakan hasil dari analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sepanjang penelitian ini.

#### **5.1. Simpulan**

Bab V skripsi ini mengkaji secara mendalam aspek sosial yang terkait dengan tindak tutur meminta maaf dalam konteks mahasiswa pendidikan bahasa Korea tingkat menengah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa mengungkapkan permintaan maaf dan aspek sosial yang memengaruhi pilihan strategi permintaan maaf.

##### **5.1.1. Simpulan Pola Penggunaan Aspek Sosial dalam Tindak Tutur Meminta Maaf**

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi permintaan maaf dalam konteks penelitian ini didominasi oleh strategi mengungkapkan permintaan maaf (A) dengan subkategori mengekspresikan penyesalan (A1) menjadi yang paling umum digunakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kim (2022) dan Zhu (2021) yang menyatakan bahwa ungkapan permintaan maaf secara eksplisit menjadi strategi yang umum digunakan dalam komunikasi permintaan maaf orang Korea. Selanjutnya, strategi mengakui tanggung jawab (C) menjadi yang kedua paling banyak digunakan, dengan subkategori mengekspresikan kekurangan diri menjadi yang paling umum. Strategi memberikan alasan atau menjelaskan situasi (B) dan strategi menawarkan perbaikan (D) juga muncul dalam penggunaan yang signifikan. Namun, strategi berjanji untuk mencegah terulangnya kesalahan (E) paling sedikit digunakan.

Dari analisis situasi, terlihat bahwa situasi yang memiliki variasi strategi permintaan maaf paling banyak adalah yang memiliki tingkat beban atau keparahan pelanggaran yang tinggi, seperti situasi 5 dan 12. Situasi ini cenderung memunculkan berbagai strategi permintaan maaf karena tingkat kompleksitas dan

Selvi Seftiani, 2023

*ASPEK SOSIAL DALAM TINDAK TUTUR MEMINTA MAAF PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA KOREA TINGKAT MENENGAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keparahannya yang tinggi. Di sisi lain, situasi dengan tingkat beban yang rendah, seperti situasi 1, menghasilkan variasi strategi yang lebih sedikit.

Dalam analisis penggunaan strategi permintaan maaf dalam berbagai konteks status sosial, tingkat kedekatan, dan tingkat beban, ditemukan variasi yang signifikan dalam penggunaan strategi-strategi tersebut. Pada tingkat status sosial setara, strategi A1 (mengungkapkan penyesalan) mendominasi, mencerminkan preferensi untuk ekspresi permintaan maaf yang tulus. Pada tingkat status sosial yang lebih tinggi, dominasi A1 tetap ada, sambil menunjukkan penekanan pada solusi konkret (D1) dan penjelasan rinci (B1), menggambarkan dinamika komunikasi yang lebih canggih dalam situasi formal. Pada tingkat status sosial yang lebih rendah, penggunaan A1 tetap dominan, dengan penekanan pada strategi C2 (mengekspresikan kekurangan diri) dan D1 (strategi menawarkan perbaikan ditentukan), menunjukkan sikap rendah hati dan komitmen untuk memperbaiki situasi. Di tingkat kedekatan rendah, penekanan pada ekspresi penyesalan tulus dan solusi konkret tampak kuat, sedangkan di tingkat kedekatan tinggi, A1 tetap mendominasi, dengan penekanan pada penjelasan eksplisit (B1) dan solusi yang ditentukan (D1). Dalam situasi beban rendah, pengungkapan penyesalan tetap menjadi fokus utama, sementara pada beban tinggi, ekspresi penyesalan tetap dominan, namun dengan penekanan pada pengakuan tanggung jawab, tindakan perbaikan, dan pengungkapan kurangnya niat/ketidaksengajaan. Hasil ini menggambarkan kompleksitas dan relevansi strategi permintaan maaf dalam berbagai konteks, serta pengaruh tingkat formalitas, kedekatan, dan tingkat beban terhadap penggunaan strategi-strategi tersebut. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika komunikasi permintaan maaf dalam masyarakat Korea Selatan, yang dapat membantu individu dalam berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi permintaan maaf.

### **5.1.2. Simpulan Faktor Penyebab Pola Penggunaan Aspek Sosial dalam Tindak Tutur Meminta Maaf**

Penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor penyebab pola penggunaan aspek sosial dalam tindak tutur meminta maaf oleh mahasiswa pendidikan bahasa Korea tingkat menengah. Melalui wawancara tertulis dengan 10 responden yang

dipilih berdasarkan tingkat beban, faktor penyebab yang memengaruhi pemilihan strategi permintaan maaf dalam berbagai situasi telah diidentifikasi.

Pertama-tama, faktor penyebab tingkat beban memainkan peran penting dalam penggunaan strategi permintaan maaf. Situasi yang melibatkan konsekuensi serius dari pelanggaran cenderung mendorong penggunaan strategi menawarkan perbaikan. Ini menunjukkan bahwa faktor yang terkait dengan dampak serius dari pelanggaran dapat mempengaruhi cara seseorang meminta maaf. Kedua, tingkat kedekatan juga menjadi faktor yang mempengaruhi pilihan strategi permintaan maaf. Responden cenderung menggunakan strategi permintaan maaf yang lebih sederhana saat berhadapan dengan individu yang memiliki hubungan akrab. Faktor ini menggambarkan adanya pengaruh tingkat kedekatan dalam menentukan cara komunikasi permintaan maaf. Selanjutnya, faktor penyebab kepentingan pendengar juga memiliki peran dalam pola penggunaan aspek sosial dalam tindak tutur meminta maaf. Cara seseorang meminta maaf dapat dipengaruhi oleh pemahaman pendengar terhadap kesalahan yang dilakukan. Faktor ini mencerminkan betapa pentingnya memperhatikan perspektif pendengar dalam merancang komunikasi permintaan maaf yang efektif. Selain itu, faktor ketidaksengajaan juga memainkan peran dalam pola penggunaan aspek sosial dalam tindak tutur meminta maaf. Ketidaksengajaan dapat mengurangi tingkat keparahan pelanggaran dan menjadi faktor mitigasi dalam permintaan maaf. Ini mengindikasikan bahwa kesadaran akan unsur ketidaksengajaan dapat memengaruhi cara seseorang menyusun permintaan maaf. Akhirnya, faktor tanggung jawab sosial juga mempengaruhi cara seseorang meminta maaf. Faktor ini terkait dengan nilai-nilai sosial dan norma-norma yang membentuk respons permintaan maaf. Kesadaran akan tanggung jawab sosial dapat membentuk strategi permintaan maaf yang digunakan dalam berbagai situasi.

Secara keseluruhan, analisis faktor-faktor penyebab tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana aspek sosial memengaruhi pemilihan strategi dalam tindak tutur meminta maaf. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengajaran bahasa dan komunikasi lintas budaya, serta memperkaya pemahaman tentang kompleksitas interaksi sosial dalam konteks permintaan maaf.

## **5.2. Implikasi**

Implikasi dari penelitian mengenai aspek sosial dalam tindak tutur meminta maaf pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea tingkat menengah sangat penting untuk menggali pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana interaksi sosial dalam konteks pembelajaran bahasa dapat memengaruhi penggunaan bahasa dalam situasi permintaan maaf. Beberapa implikasi yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **5.2.1. Implikasi Pola Penggunaan Aspek Sosial dalam Tindak Tutur Meminta Maaf**

Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan pada Bab IV, sejumlah implikasi penting dapat diambil sebagai kontribusi dari penelitian ini. Pertama-tama, dominasi strategi mengungkapkan permintaan maaf (A) dengan subkategori mengekspresikan penyesalan (A1) sebagai yang paling sering digunakan oleh responden menunjukkan bahwa dalam komunikasi permintaan maaf dalam budaya Korea Selatan, ekspresi tulus dari rasa penyesalan tetap menjadi pendekatan yang paling diutamakan. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Kim (2022) dan Zhu (2021), yang mengindikasikan bahwa strategi permintaan maaf eksplisit menjadi norma dalam komunikasi masyarakat Korea.

Kedua, variasi yang muncul dalam penggunaan strategi permintaan maaf dalam konteks berbeda mengungkapkan kompleksitas dan fleksibilitas dari tindak tutur ini. Situasi dengan tingkat beban atau keparahan pelanggaran yang tinggi cenderung menghasilkan variasi strategi yang lebih kaya, menunjukkan adaptasi yang diperlukan dalam menghadapi situasi yang kompleks. Sebaliknya, situasi dengan tingkat beban yang rendah menghasilkan variasi yang lebih terbatas, menunjukkan bahwa strategi yang lebih sederhana cenderung memadai dalam konteks tersebut.

Ketiga, analisis penggunaan strategi permintaan maaf dalam berbagai konteks status sosial dan tingkat kedekatan menggambarkan bagaimana faktor-faktor sosial memengaruhi pemilihan strategi. Pada tingkat status sosial setara, preferensi terhadap ekspresi tulus penyesalan (A1) tetap dominan. Namun, pada tingkat status sosial yang lebih tinggi, penekanan pada solusi konkret dan penjelasan rinci

mencerminkan kompleksitas komunikasi formal. Di sisi lain, pada tingkat kedekatan yang rendah, penggunaan strategi permintaan maaf yang sederhana lebih umum, sementara pada tingkat kedekatan yang tinggi, strategi A1 tetap dominan dengan penekanan pada penjelasan eksplisit dan solusi konkret.

### **5.2.2. Implikasi Faktor Penyebab Pola Penggunaan Aspek Sosial dalam Tindak Tutur Meminta Maaf**

Penelitian ini telah mengungkapkan faktor-faktor penyebab yang memengaruhi pola penggunaan aspek sosial dalam tindak tutur meminta maaf oleh mahasiswa pendidikan bahasa Korea tingkat menengah. Temuan ini memiliki implikasi penting dalam beberapa aspek, terutama dalam konteks pengajaran bahasa dan komunikasi lintas budaya.

Pertama-tama, pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan strategi permintaan maaf dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengajar bahasa. Dengan memasukkan aspek sosial dalam pembelajaran, mahasiswa dapat memperoleh keterampilan komunikasi yang lebih holistik dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Selanjutnya, temuan ini dapat memperkaya pendekatan pengajaran yang berfokus pada komunikasi lintas budaya. Dalam era globalisasi ini, kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa dengan benar, serta menyadari aspek sosial dalam komunikasi, menjadi semakin penting. Pengajaran yang mengintegrasikan aspek sosial dalam tindak tutur meminta maaf dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang lebih sensitif terhadap perbedaan budaya. Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki relevansi dalam konteks interaksi sosial sehari-hari. Mahasiswa dan individu pada umumnya dapat mengaplikasikan temuan ini dalam berbagai situasi di kehidupan nyata, baik dalam lingkungan akademis, pekerjaan, maupun hubungan personal. Kesadaran akan faktor-faktor yang memengaruhi cara meminta maaf dapat membantu membangun hubungan yang lebih harmonis dan efektif.

Dengan demikian, temuan dari penelitian ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperdalam pemahaman tentang aspek sosial dalam tindak tutur

meminta maaf, kita dapat membangun komunikasi yang lebih efektif, sensitif terhadap budaya, dan mendukung interaksi sosial yang harmonis.

### **5.3. Rekomendasi**

#### **5.3.1 Bagi Pembelajar**

- 1) Pahami Konteks Budaya: Bagi para pembelajar, disarankan untuk tidak hanya fokus pada aspek linguistik saat belajar bahasa, tetapi juga memahami konteks budaya yang terkait. Memahami norma-norma sosial dan budaya yang mempengaruhi tindak tutur meminta maaf akan membantu pembelajar dalam berkomunikasi dengan lebih efektif dan menghormati budaya tujuan komunikasi.
- 2) Praktik Berbasis Kasus: Praktik berdasarkan kasus atau situasi nyata dalam meminta maaf dapat membantu pembelajar mengaplikasikan strategi yang tepat sesuai dengan konteks. Melalui latihan ini, mereka dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang lebih baik dan adaptif.
- 3) Interaksi Sosial: Mendorong pembelajar untuk terlibat dalam interaksi sosial yang melibatkan situasi permintaan maaf. Ini dapat memberi mereka pengalaman langsung dalam memahami bagaimana faktor-faktor seperti tingkat kedekatan dan tingkat beban mempengaruhi cara meminta maaf.

#### **5.3.2 Bagi Pengajar**

- 1) Integrasi Konteks Budaya: Pengajar perlu mengintegrasikan konteks budaya dalam pengajaran bahasa. Melibatkan pembelajar dalam diskusi tentang budaya, norma, dan etika komunikasi dari bahasa yang dipelajari akan membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.
- 2) Studi Kasus dan Peran: Melibatkan pembelajar dalam analisis studi kasus atau peran berperan sebagai komunikator dalam situasi permintaan maaf dapat membantu mereka mengenali faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan strategi dan melatih keterampilan berkomunikasi yang lebih realistis.
- 3) Latihan Perbandingan Budaya: Mengadakan latihan perbandingan budaya, di mana pembelajar membandingkan bagaimana permintaan maaf diucapkan dalam budaya mereka dengan budaya bahasa yang dipelajari, dapat membuka

wawasan baru dan meningkatkan sensitivitas lintas budaya.

### **5.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

- 1) Sampel yang Lebih Luas: Peneliti selanjutnya sebaiknya melibatkan sampel yang lebih besar dan lebih beragam dalam studi serupa untuk menguatkan generalisasi temuan. Ini akan membantu dalam memahami variasi dalam penggunaan strategi permintaan maaf di berbagai konteks budaya.
- 2) Analisis Mendalam: Penelitian lebih lanjut dapat melakukan analisis yang lebih dalam terhadap bagaimana faktor-faktor seperti gender, usia, atau latar belakang budaya individu dapat mempengaruhi pemilihan strategi permintaan maaf.
- 3) Kajian Korelasi: Studi yang lebih komprehensif dapat mencoba mengidentifikasi korelasi antara faktor-faktor tertentu, seperti tingkat kedekatan atau beban, dengan strategi permintaan maaf yang digunakan. Ini dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang hubungan antara faktor-faktor tersebut.
- 4) Studi Komparatif Budaya: Penelitian komparatif yang melibatkan beberapa budaya atau bahasa dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi tindak tutur meminta maaf secara lintas budaya.

Dengan mengikuti rekomendasi ini, pembelajar, pengajar, dan peneliti selanjutnya dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang aspek sosial dalam tindak tutur meminta maaf dan bagaimana hal ini berkaitan dengan pembelajaran bahasa, pengajaran, serta penelitian lintas budaya.